STUDI IKONOGRAFI ARCA-ARCA *JINA* KṚTANĀGARA***Iconographic Study of Jina Kṛtanāgara Statues*****Rendy Aditya Putra Ertrisia**

Direktorat Pelindungan Kebudayaan
 Kompleks Kemdikbud, Gedung E Lantai 11
 Jalan Jenderal Sudirman Jakarta
E-mail: pakrendyape@gmail.com

Naskah diterima: 9 Juni 2020 - Revisi terakhir: 22 Juli 2020
 Disetujui terbit: 22 Juli 2020 - Tersedia secara *online*: 28 September 2020

Abstract

During his lifetime, Kṛtanāgara was ordained into a number of jina statues. Previous scholarly research only focused on the Arca Mahāksobhya/Joko Dolog and the Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 as a statue of the ordination of Kṛtanāgara, thus closing the possibility of other jina statues. Thus this study aims to discuss the existence of several other statues as Kṛtanāgara jina, as well as the appearance of iconographic features of Buddhist monks in some Kṛtanāgara jina statues. The study began with a collection of physical descriptions through observation and evaluation of jina statues who depict Kṛtanāgara through iconographic rules. The next step is to collect supporting data in the form of ancient manuscripts and literature related to Kṛtanāgara jina. Besides that, also conduct interviews with competent speakers in their fields. The final stage is the analysis and interpretation to obtain a final conclusion. The results obtained are that Kṛtanāgara was ordained as a jina in the form of the Arca Mahāksobhya/Joko Dolog, Reco Lanang, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, and Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Reco Lanang represents the jina of Dhyānibuddha Kṛtanāgara while the other three statues are depictions of Kṛtanāgara as manusibuddha or highest Buddhist monks.

Keywords: *jina, Kṛtanāgara, iconography*

Abstrak

Semasa hidupnya, Kṛtanāgara ditahbiskan ke dalam beberapa arca *jina*. Penelitian para sarjana terdahulu hanya fokus pada Arca Mahāksobhya/Joko Dolog dan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 sebagai arca pentahbisan Kṛtanāgara, sehingga mengaburkan keberadaan arca *jina* lainnya. Dengan demikian penelitian ini bertujuan membahas keberadaan beberapa arca lain sebagai *jina* Kṛtanāgara, serta kemunculan ciri ikonografi pendeta Buddha pada sebagian arca *jina* Kṛtanāgara. Penelitian diawali dengan mengumpulkan deskripsi fisik terhadap arca-arca *jina* yang diduga menggambarkan Kṛtanāgara melalui kaidah ikonografi. Selanjutnya mengumpulkan data penunjang berupa naskah kuno dan literatur yang terkait *jina* Kṛtanāgara. Selain itu melakukan wawancara dengan narasumber yang kompeten di bidangnya. Tahap terakhir yaitu analisis dan interpretasi untuk memperoleh simpulan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Kṛtanāgara ditahbiskan sebagai *jina* dalam wujud Arca Mahāksobhya/Joko Dolog, Reco Lanang, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Reco Lanang mewakili *jina dhyānibuddha* Kṛtanāgara sementara ketiga arca lainnya merupakan penggambaran Kṛtanāgara sebagai *manusibuddha* atau pendeta Buddha tertinggi.

Kata Kunci: *jina, Kṛtanāgara, ikonografi*

PENDAHULUAN

Nāgarakṛtāgama dan *Pararaton*, sebagai kesusastraan utama yang menerangkan silsilah para penguasa Singhasari/Tumapel dan Majapahit, menyebutkan beberapa nama figur yang memiliki andil besar dalam masing-masing periode pemerintahan maupun pengaruhnya pada masa kemudian. Dalam dua kesusastraan tersebut, para penguasa digambarkan sebagai perwujudan dewa-dewa yang mereka anut, yang kekuatannya dipercaya merasuk ke dalam segala sendi kehidupan. Di antara figur penguasa yang disebutkan, terdapat salah satu nama yang cukup menonjol karena cerminan religiusitasnya dalam menjalankan ritual agama sekaligus sebagai upaya membendung kekuatan yang membahayakan eksistensinya. Figur yang dimaksud adalah Kṛtanāgara. Sosok Kṛtanāgara dapat dianggap sebagai raja paling khas untuk mewakili para Raja Tumapel dan Majapahit dikarenakan memeluk dua agama dan didharmakan sebagai *Ardhanāri* serta Siwa-Buddha (Moens, 1974: 7). Semasa hidupnya, Kṛtanāgara juga populer sebagai pendiri kultus kerajaan yang mengidentifikasikan rajanya sebagai Siwa-Buddha dan masih eksis hingga masa Majapahit (Acrid, 2018: 153--155).

Kṛtanāgara yang juga dikenal sebagai Narāryya Mūrddhaja memulai aktivitas dalam birokrasi Singhasari sejak masih menjadi putra mahkota dan menduduki wilayah Daha. Dalam salah satu isi Prasasti Mūla-Malurung (*plate* Ib: 5--6) dijelaskan bahwa Kṛtanāgara sudah menyandang gelar *Śrī Mahārāja* (gelar yang juga disandang Wiṣṇuwardhana, ayahnya) sejak 1255 M dikarenakan sang ayah tidak ingin mengulang kesalahan yang telah dibuat kakeknya. Hal ini sangat jarang ditemukan pada prasasti Jawa Kuno, mengingat gelar *Śrī Mahārāja* hanya dipakai oleh raja yang sedang memerintah (Sidomulyo, 2010: 90). Wiṣṇuwardhana terlihat melakukan upaya pencegahan sejak dini untuk menghindari pertumpahan darah yang disebabkan oleh intrik istana, sebagaimana yang diberitakan dalam *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965) mengenai pertikaian antara Tunggul Ametung (ayah Anusapati sekaligus kakek kandung Wiṣṇuwardhana) dengan Ken Angrok (ayah tiri Anusapati), Ken Angrok dengan Anusapati, dan Anusapati dengan Tohjaya.

Sepeninggal Wiṣṇuwardhana pada 1268 M, Kṛtanāgara naik tahta dan mulai menerapkan beberapa kebijakannya. Dalam *Nāgarakṛtāgama* 41: 5 dan 42: 1, Kṛtanāgara diberitakan telah meluncurkan berbagai upaya dalam memperluas hegemoni kekuasaannya. Tercatat beberapa penaklukan terhadap seorang *kujana* (orang jahat) bernama Cayarāja pada 1270 M dan Mahiṣa Rangkah pada 1280 M. Selain itu, ia mengirimkan pasukan ke Malayu pada 1275 M dan ke Bali pada 1284 M untuk meneguhkan kekuasaannya (Pigeaud, 1960: 47--48). Pengakuan terhadap kekuasaannya di beberapa wilayah di Jawa, Sumatera, dan Bali menjadikannya pemimpin terbesar di Nusantara pada abad ke-13 M.

Pencapaian Kṛtanāgara dalam bidang militer dan perluasan wilayah nampaknya diimbangi dengan konsistensinya dalam menjalankan ritual tantra Buddha. Hal ini disebutkan dalam *Nāgarakṛtāgama* 43: 2 yang menerangkan bahwa Kṛtanāgara ditahbiskan sebagai *Jñānabajreshwara* (Pigeaud, 1960: 49). Selain itu, pada Prasasti Wurare bertarikh 1211 S/1289 M juga dijelaskan perihal pentahbisan Kṛtanāgara sebagai *Mahāksobhya* di pekuburan Wurare. Jika dalam *Nāgarakṛtāgama* ditahbiskan sebagai *Jñānabajreshwara*, maka dalam Prasasti Wurare gelar yang disandang Kṛtanāgara adalah *Jñānasivabajra* (Yamin, 1962: 199).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat satu hal menarik terkait ritus keagamaan

yang dilakoni Kṛtanāgara, yaitu pentahbisannya ke dalam bentuk arca *jina* saat dirinya masih hidup dan ketika Singhasari berada dalam puncak kejayaan. Pentahbisan Kṛtanāgara dalam ritual Aksobhya (*Guhyasamaja* Tantra) memperlihatkan upaya untuk menghalau pengaruh buruk dari kekuatan ritual yang juga dilakukan oleh Kublai Khan, yang pada sekitar 1264-1269 ditahbiskan sebagai *Hevajra* yakni *jina* pusat dalam *Tantra Hevajra* (Hunter, 2007: 40).

Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai wujud *jina* Kṛtanāgara dalam bentuk arca, berikut dijelaskan pengertian *jina* dan penggambarannya dalam bentuk arca Buddha. *Jina* berasal dari Bahasa *Sanskerta* yang berarti pemenang; Buddha; *Dhyānibuddha* yang berjumlah lima yaitu *Wairocana*, *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitābha*, dan *Amoghasiddhi* (Zoetmulder & Robson, 1995: 422). Kelima *dhyānibuddha* yang hanya dapat ditemukan dalam ajaran Mahayana tersebut menempati posisi empat arah mata angin utama serta zenith dan masing-masing dilengkapi dengan sikap *mudrā*. *Wairocana* berada pada posisi zenith dengan sikap *dharmachakramudrā* atau memutar roda *dharma*, *Aksobhya* berada di timur dengan sikap *bhūmisparshamudrā* atau menyentuh bumi sebagai saksi atas ajaran kebajikan/kebenaran Buddha, *Ratnasambhawa* di selatan dengan sikap *varamudrā* yang melambangkan syukur atas segala anugerah, *Amitābha* di barat dengan sikap *dhyānamudrā* yang berarti meditasi atau memusatkan pikiran, serta *Amoghasiddhi* yang terletak di sisi utara dengan sikap *abhayamudrā* yang bermakna perlindungan atau bentuk perlawanan terhadap keburukan (Gupte, 1972: 3 dan 122).

Penelitian yang membahas *jina* Kṛtanāgara telah dilakukan oleh beberapa sarjana. J. Brandes dalam *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera* tahun 1903 menginformasikan keberadaan Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog di Surabaya. Informasi selanjutnya ditulis oleh F.D.K. Bosch yang dimuat dalam *Oudheidkundige Dienst in Nederlandisch-Indie & Oudhenkundig Verslag 1918* berjudul “Nog eens: De bijzetting van koning Krētanagara te Sagala”. Bosch membahas tentang Arca Aksobhya yang kini menjadi Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89. Dalam kajian tersebut Bosch banyak memberikan perhatian terhadap persamaan ciri fisik antara Arca Aksobhya tersebut dengan Arca Joko Dolog.

J.L. Moens dalam tulisan berjudul *Het Buddhisme op Java en Sumatra in zijn laatste Bloeiperiode* yang terbit pada 1924 menjelaskan secara detail aspek keagamaan yang dianut Kṛtanāgara, pentahbisannya dalam bentuk *jina*, serta perwujudannya dalam beberapa arca yang erat dengan konsepsi Siwa-Buddha. Karangan tersebut telah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir* yang terbit pada 1974. Selanjutnya pada 1939, J. Blom dalam disertasi berjudul *The Antiquities of Singasari* berhasil melakukan identifikasi serta analisis detail terhadap tinggalan arkeologis yang berasal dari masa Singhasari. Dalam kajian ini juga dijelaskan mengenai temuan Arca Joko Dolog dan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89. Kajian mengenai perbandingan gaya seni antara kedua arca yang disebutkan terakhir juga diulas pada salah satu tulisan N. Reichle pada 2007 berjudul *Violence and Serenity Late Buddhist Sculpture from Indonesia*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu fokus terhadap pembahasan Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog dan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 tanpa memandang perlunya penyelidikan lebih lanjut terhadap kemungkinan

keberadaan *jina* Kṛtanāgara lainnya. Mengingat perannya yang begitu besar dalam memopulerkan ajaran Siwa-Buddha maupun *tantrayana* Buddha itu sendiri, maka dalam kajian ini akan diutarakan perihal arca yang dikaitkan dengan pentahbisan Kṛtanāgara sebagai *jina*. Selain itu, satu hal yang cukup menarik terkait arca *jina* Kṛtanāgara adalah beberapa arca memiliki ciri ikonografi tersendiri yang jarang ditemui pada periode raja-raja lain. Oleh sebab itulah kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan mengenai ciri ikonografi arca-arca *jina* Kṛtanāgara.

Data yang digunakan dalam tulisan ini meliputi Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog, Arca Reco Lanang, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Sumber primer lain digunakan Prasasti Wurare yaitu sumber tertulis yang memuat *jina* Kṛtanāgara itu sendiri. Sementara naskah-naskah kuno dan literatur dari masa yang lebih kemudian menjadi data sekunder.

Studi arkeologi memiliki tiga tujuan utama yaitu rekonstruksi sejarah budaya, rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau, dan penggambaran proses perubahan budaya (Binford, 1972: 80--81). Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah budaya dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggambarkan kondisi arca apa adanya tanpa intervensi. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data fisik arca-arca *jina* yang menggambarkan Kṛtanāgara meliputi deskripsi, identifikasi kerusakan, serta ukuran arca. Data yang diperoleh dari pendekatan tersebut diintegrasikan dalam bentuk tabel (Harkantiningasih et al., 1999: 5). Metode yang digunakan adalah klasifikasi analitik, yaitu hanya mempertimbangkan satu atau beberapa atribut tertentu karena ketiadaan atribut-atribut lain (Harkantiningasih et al., 1999: 5) Langkah selanjutnya yaitu mengumpulkan data penunjang berupa literatur yang berkaitan dengan arca-arca *jina*. Selain itu juga melakukan wawancara dengan narasumber yang kompeten di bidangnya yaitu Prof. Dr. Agus Aris Munandar. Tahapan selanjutnya yaitu membuat analisis dan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan akhir (Maulana, 1996: 4). Analisis mengacu kepada analisis ikonografi yang bertujuan mengetahui identitas arca melalui pemerian ciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu (Harkantiningasih et al., 1999: 106--107).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi terhadap arca-arca *jina* menghasilkan data berupa deskripsi umum yang dapat diamati secara langsung serta kondisi terkini arca. Selanjutnya dilakukan deskripsi khusus berisikan informasi terkait ikonografi masing-masing arca yang dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Deskripsi ikonografi yang disajikan di bawah ini merujuk pada *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh* (Sedyawati, 1983).

Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog

Laporan mengenai Arca *Mahāksobhya* atau Arca Joko Dolog dimuat dalam *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indië voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1903* yang menyebut keberadaan arca pendeta Buddha di sebuah taman seberang kantor residen di Surabaya (Brandes, 1905: 52). Arca Joko Dolog tersebut sekarang berada di Taman Apsari, kawasan Simping, Surabaya. Kondisi arca relatif utuh

dan diletakkan di atas batur buatan berbahan semen. Arca dibuat dari batu andesit monolit dengan ukuran tinggi 165 cm, lebar 138 cm, dan tebal 105 cm.

Gambar 1. Arca *Mahāksobhya/Joko Dolog* di Taman Simpang Surabaya (Sumber: Kinney & dkk, 2003: 128).

Arca Joko Dolog (gambar 1) digambarkan dalam posisi duduk bersila dengan sikap tangan *bhūmisparshamudrā*, yakni posisi telapak tangan kanan menempel di atas lutut kanan sementara tangan sebelah kiri menengadah dan diletakkan di atas paha, menempel perut. Arca digambarkan secara penuh, tanpa *prabhamandala*. Kepala arca digambarkan polos tanpa ada guratan yang mengindikasikan rambut. Garis pembatas antara bagian kepala dengan wajah terlihat jelas di atas dan samping kiri-kanan dahi. Guratan pada alis digambarkan sangat tipis, sementara bagian mata digambarkan jelas dan sedikit terbuka. Hidung dan mulut arca digambarkan dengan jelas. Telinga sebelah kanan arca masih relatif utuh dan memperlihatkan daun telinga yang berlubang memanjang. Telinga sebelah kiri arca rusak, namun bagian daun telinga masih terlihat. Pada bagian leher terdapat tiga guratan horizontal.

Bagian tubuh arca digambarkan tanpa mengenakan aksesoris apapun, melainkan kain tipis dan selendang. Kain digambarkan menutupi bagian kiri badan dan memanjang hingga mata kaki. Sementara bagian ketiak-lengan kanan arca digambarkan terbuka. Selendang arca berada pada pundak sebelah kiri, menjuntai ke depan menutupi dada hingga lengan bawah sebelah kiri serta terlihat pada punggung belakang sebelah kiri arca hingga sebatas pantat. Jari-jari tangan dan kaki arca relatif utuh.

Arca duduk di atas *asana* yang dipahati dengan inskripsi beraksara Jawa Kuno yang dikenal dengan nama Prasasti Wurare. Inskripsi pada lapik arca tersebut telah dialihaksara dan dialihbahasakan oleh Kern pada 1910 dan dilakukan perbaikan pada bacaan oleh Bosch pada 1919. Selanjutnya inskripsi ini dikaji oleh Poerbatjaraka pada 1922, B.R. Chatterjee pada 1933, dan L.C. Damais pada 1951 (Yamin, 1962:197).

Arca Reco Lanang

Arca Reco Lanang (gambar 2) ditemukan insitu di Desa Kemloko, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Lokasi arca berada di dataran tinggi, tepatnya di lereng antara Gunung Penanggungan dengan Welirang. Reco Lanang berukuran tinggi lebih kurang 550 cm, terbuat dari monolit batu andesit dengan berat sekitar 62 ton, menunjukkan sikap *bhūmisparshamudra*, dan merupakan arca tertinggi yang pernah ditemukan di Indonesia (Munandar, 2002: 188; Kinney et al., 2003: 238; Reichle, 2007:49). Arca dalam kondisi utuh dan terawat dalam cungkup yang didirikan sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian.

Arca ini digambarkan berbeda dengan arca *tathāgata* pada umumnya, bahkan dianggap sebagai arca yang belum selesai dipahat karena penggambarannya yang kasar dan cenderung tidak detail. Arca digambarkan duduk dengan sikap *bhūmisparshamudrā*, sehingga dapat dipastikan arca tersebut menggambarkan *Aksobhya*. Pada bagian atas kepala arca terdapat tonjolan yang disebut dengan *usnisa*. Bentuk rambut dan telinga arca tidak digambarkan dengan jelas. Sementara bagian wajah digambarkan samar-samar dan bagian *urna* tidak terlihat jelas. Penggambaran kain yang dikenakan dan proporsi tubuh arca tidak jelas, kecuali jari-jari tangan kanan dan posisi tekukan kaki yang menggambarkan sikap duduk bersila.

Gambar 2. Reco Lanang tampak kiri (a) dan depan (b) (Sumber: (a) Reichle, 2007: 48; (b) Aciri, 2018: 154).

Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89

Sebelum ditempatkan di halaman depan Museum Mpu Purwa, Kota Malang, arca yang menggambarkan pendeta Buddha dalam sikap *bhūmisparshamudra* (gambar 3) ini dilaporkan pernah disimpan di taman Asisten Residen di Malang. Berdasar bahan serta ikonografinya, arca ini terlihat sama persis dengan Arca Joko Dolog (gambar 1). Hanya ukuran yang membedakan sehingga acapkali disebut sebagai versi kecil Arca Joko Dolog (Blom, 1939: 109). Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 berukuran tinggi 150 cm, lebar 110 cm, dan tebal 110 cm.

Gambar 3. Tampak kiri (a) dan depan (b) Arca Aksobhya koleksi Museum Mpu Purwa nomor inventaris 89 (Sumber: Dokumen Etrisia, 2020).

Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a

Penjelasan utama mengenai arca ini (gambar 4) dijumpai dalam *Korte Gids voor de Archeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Dalam katalog tersebut arca pendeta Buddha disebut sebagai Arca *Ratnasambhawa* dengan Nomor Inventaris 229 (nama inventaris yang baru adalah Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a) dan berasal dari Kediri (Bosch, 1919: 17). Keterangan sebatas pada nama arca, nomor inventaris, dan karesidenan/kota tempat arca tersebut ditemukan. Mengenai lokasi temuan yang lebih spesifik, konteks lingkungan, dan tinggalan arkeologis lain yang berasosiasi dengan arca belum dijelaskan lebih lanjut.

Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a dibuat dari batu andesit, berukuran tinggi keseluruhan 144 cm, tinggi arca dalam posisi duduk 132 cm, tinggi lapik 12 cm, lebar keseluruhan 97 cm, dan tebal 75 cm. Arca digambarkan duduk di atas *asana* polos dengan sikap *vajraparyangka/vajrasana*, yaitu posisi masing-masing punggung telapak kaki di atas paha (Maulana, 1997: 20). Kedua tangan arca berada dalam sikap *varamudrā* yang berarti syukur atas segala anugerah (Gupte, 1972: 3).

Bagian wajah arca digambarkan dengan ukiran yang sangat tipis, sehingga bagian alis dan mata arca tidak terlalu jelas terlihat. Sementara hidung dan bibir arca digambarkan dengan jelas dan proporsional. Kepala arca digambarkan polos tanpa rambut dan hiasan sedikitpun, hanya terlihat garis yang membatasi area dahi dengan kepala. Telinga arca digambarkan berlubang dengan bagian daun telinga agak memanjang ke bawah. Posisi kepala arca agak menunduk ke bawah. Pada bagian leher arca terdapat tiga guratan horizontal. Pada bagian pelipis sebelah kiri, mata, hidung, mulut, dan telinga arca terdapat bekas restorasi dengan bahan yang kurang tepat (berwarna keputihan, kemungkinan semen) sehingga terlihat mencolok dan mengurangi nilai estetika arca. Pada saat melakukan pengumpulan data (Februari 2020), arca tersebut sedang dalam perbaikan

yang terfokus pada bagian wajah arca.

Gambar 4. Tampak kiri (a) dan depan (b) Arca pendeta Buddha koleksi Museum Nasional nomor inventaris 229a (Sumber: Dokumen Ertrisia, 2020).

Arca Pendeta Buddha Nomor Inventaris 229a digambarkan tanpa mengenakan aksesoris maupun lencana apapun, kecuali kain tipis yang menggantung pada bahu sebelah kiri arca. Kain tipis tersebut digambarkan nyaris menutupi seluruh tubuh, kecuali dada-lengan kanan, pergelangan-tangan kiri, serta kedua kaki arca. Garis-garis kain yang dikenakan arca terlihat melintang dari bahu kiri ke bawah ketiak kanan arca dan melingkari punggung, serta dari bahu kiri hingga lengan-bawah kiri arca dan bersambung dengan wiru-wiru yang menjuntai pada paha kiri arca. Hiasan wiru juga terlihat tepat di bagian depan-bawah kaki arca. Kerusakan terlihat pada ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking tangan kanan arca; telunjuk dan jari tengah kanan kiri arca; serta ujung jari-jari kaki kiri arca. Bagian lapik arca telah dicor di atas batur yang dibuat dari semen dan keramik.

Berdasarkan deskripsi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa ukuran keempat arca *jina* Kṛtanāgara relatif besar yakni memiliki tinggi lebih dari 140 cm dan lebar lebih dari 90 cm. Perbandingan ukuran arca-arca *jina* Kṛtanāgara akan dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Ukuran Arca Jina Kṛtanāgara

No.	Objek	Ukuran (dalam cm)		
		Tinggi Keseluruhan	Lebar Keseluruhan	Tebal
1.	Arca Mahāksobhya/ Joko Dolog	165	138	105
2.	Arca Reco Lanang di Trawas	550	-	-
3.	Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89	150	110	110
4.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a	144	97	75

Sumber: Ertrisia (2020)

Ikonografi Arca-arca Jina Kṛtanāgara

Bukan suatu kebetulan apabila Kṛtanāgara, sebagai penganut *tantra* Buddhis yang taat, dikaitkan dengan temuan beberapa arca Buddha di Jawa Timur. Pendapat ini sesuai dengan isi *Nāgarakṛtāgama* 43: 2 yang menerangkan perihal pentahbisan Kṛtanāgara sebagai *Jñānabajreshwara* serta Prasasti Wurare dengan gelar *Jñānasivabajra*. Gelar *Jñānabajreshwara* dan *Jñānasivabajra* memiliki kedudukan yang sama, yaitu menunjukkan sifat transenden Kṛtanāgara. Dengan demikian dapat diketahui gelar *Jñānasivabajra* dalam Prasasti Wurare secara tidak langsung menjelaskan bahwa Arca Joko Dolog yang didirikan di atasnya bukan perwujudan Kṛtanāgara sebagai *jina dhyānibuddha/tathagata* dari *mahāksobhya* itu sendiri, melainkan perwujudan Kṛtanāgara sebagai *manusibuddha* atau pendeta Buddha tertinggi. Hal ini karena ikonografi Arca Joko Dolog kurang memenuhi karakteristik sebagai arca *dhyānibuddha* pada umumnya.

Mengenai keberadaan *jina dhyānibuddha mahāksobhya* Kṛtanāgara yang dijelaskan dalam kutipan Prasasti Wurare, Agus A. Munandar menyatakan bahwa Reco Lanang memiliki ciri yang tepat untuk identifikasi tersebut. Hal ini dikaitkan dengan lokasi Wurare yang dijelaskan sebagai lokasi pentahbisan Kṛtanāgara. Lokasi Wurare atau tempat Reco Lanang berada, juga merupakan tempat Mpu Bharada membagi dua kerajaan Airlangga pada abad ke-11 M. Berg (1974) menyatakan bahwa kesaktian tersebut masih terbayang selama pemerintahan Kṛtanāgara sehingga dia berupaya untuk memusnahkan kesaktian sang Mpu agar kerajaan tidak terpecah dengan mendirikan *mahāksobhya* di lokasi tersebut (Munandar, 2002: 195--196). Lokasi Wurare dapat ditafsirkan sebagai pembuktian bahwa Trawas – tempat keberadaan lokasi Reco Lanang saat ini, yang terpencil di lereng antara Gunung Penanggungan dan Welirang – menjadi lokasi insitu arca yang diperkirakan telah ditahbiskan sebagai *jina mahāksobhya* Kṛtanāgara pada sekitar 1289 M (Munandar, 2002: 195--196).

Selanjutnya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 juga diyakini merupakan perwujudan dari Kṛtanāgara. Ciri ikonografi yang mencolok antara Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 dengan potret Arca Joko Dolog menandakan bahwa kedua arca ini sama-sama mewakili Kṛtanāgara (Bosch,

1918: 26). Selain didasarkan pada kesamaan ikonografi, lokasi temuan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89 juga mengindikasikan periode arca tersebut berasal. Melalui sketsa yang dibuat oleh A.J. Bik pada 1822, (Bosch, 1918: 27) menyatakan bahwa Arca Aksobhya tersebut berasal dari kompleks percandian Singosari, yang ditemukan bersama Arca Brahma dan beberapa arca lain. Sebagaimana diketahui bahwa kompleks percandian Singosari dahulu termasuk dalam wilayah Tumapel, tempat kediaman Kṛtanāgara, seperti yang dijelaskan dalam plat IIIb Prasasti Kudadu bertanggal 1294 M (Sidomulyo, 2010: 102).

Sementara mengenai kronologi pembuatan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a, hingga kini masih belum dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan belum ada sumber prasasti maupun naskah kuno yang menjelaskan perihal pendirian arca tersebut. Menurut informasi yang tertulis dalam website resmi Museum Nasional (munas.kemdikbud.go.id) dijelaskan bahwa arca berasal dari periode abad ke-13 M, namun sayangnya keterangan tersebut tidak disertai dengan penjelasan terkait penempatan pada periode yang merupakan masa kekuasaan Singhasari dan Majapahit awal.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, berdasarkan hipotesis arca yang berasal dari abad ke-13, maka dapat dikemukakan beberapa hal yang mungkin saja bisa menguatkan pernyataan tersebut. Pertama, dilihat dari segi ikonografinya, Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a ini memiliki ciri yang sama dengan Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog dan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Malang Nomor Inventaris 89. Perbedaan antara ketiga arca tersebut terletak pada proporsi penggambaran anggota badan serta sikap *mudra*. Pada arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a, Kṛtanāgara digambarkan sebagai *Ratnasambhawa* berbeda dengan mayoritas *jina* yang berupa *Aksobhya*. Penggambaran tersebut diduga memiliki maksud lain, didasarkan pada pendapat (Moens, 1974: 26) yang menyatakan bahwa Kṛtanāgara sesuai dengan contoh-contohnya berusaha memajukan kesejahteraan di dunia yang merupakan sifat khas dari *Ratnasambhawa-Brahma*.

Persamaan lain dari ketiga arca yaitu ukuran arca yang tidak jauh berbeda dan dapat dikatakan dalam kategori besar. Arca-arca Buddha yang digambarkan dalam sikap *mudra* tertentu dan berukuran besar dari Jawa Timur, khususnya daerah yang dulunya bekas wilayah Singhasari (termasuk Kediri, mengacu pada lokasi asal arca ditemukan), mengingatkan pada kontribusi besar Kṛtanāgara dalam menjalankan ritus Aksobhya (*Guhyasamaja Tantra*) yang diabadikan dalam Prasasti Wurare maupun *Nāgarakṛtāgama*. Di Jawa, periode Singhasari dan Majapahit sering dikaitkan dengan zaman keemasan berkembangnya seni (gaya seni) dan literatur Hindu-Buddha. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan (Reichle, 2007: 9) yang menyatakan bahwa mayoritas arca Buddha yang berasal dari periode ini dihubungkan dengan Raja Kṛtanāgara. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a juga merupakan penggambaran *jina* Kṛtanāgara.

Identifikasi ikonografi arca *jina* memerlukan panduan yang berisikan ciri utama penggambaran *tathagata* pada umumnya. Ciri-ciri yang demikian ini sering dinamakan *mahapurusalaksanam* yaitu antara lain terdapat *ushnisa* (tonjolan di puncak kepala), *urna* (tanda seperti tahi lalat di tengah dahi), leher bergaris tiga, daun telinga lebar dan panjang, rambut keriting mengikal ke kanan (*pradaksinawartakesa*), mengenakan jubah tipis, serta

memperlihatkan sikap *mudra* tertentu (Munandar, 2013). Tabel 2 berisi perbandingan ciri arca Jina yang diyakini sebagai penggambaran Kṛtanāgara.

Tabel 2. Perbandingan Ciri Ikonografi Arca Jina Kṛtanāgara

No.	Objek	Ciri Arca						Sikap <i>mudra</i>
		<i>Ushnisa</i>	<i>Urna</i>	Tiga Garis Leher	Daun Telinga Lebar- Panjang	Rambut Keriting Ikal	Jubah Tipis	
1.	Arca <i>Mahāksobhya</i> /Joko Dolog	-	-	v	v	-	v	<i>bhūmisparsha</i>
2.	Arca Reco Lanang di Trawas	v	-	-	-	-	-	<i>bhūmisparsha</i>
3.	Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89	-	-	v	v	-	v	<i>bhūmisparsha</i>
4.	Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a	-	-	v	v	-	v	<i>varamudrā</i>

Sumber: diadaptasi dari (Munandar, 2013)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan mengenai persamaan ciri ikonografi yang mencolok antara Arca Joko Dolog, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Satu ciri yang membedakan di antara ketiga arca tersebut terdapat pada sikap *mudra* yang ditampilkan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Reco Lanang hanya memiliki sedikit ciri di atas, karena tekstur maupun bentuk pahatan arca yang cenderung kasar dan tidak detail, namun demikian Reco Lanang ini memiliki *ushnisa* yang tidak ada pada ketiga arca lain. Selain itu, Reco Lanang juga digambarkan dengan sikap *mudra* yang sama dengan Arca Joko Dolog dan Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89.

Sebagaimana yang telah disampaikan (Munandar, 2002: 195--196) pada pembahasan sebelumnya, Reco Lanang merupakan *jina dhyānibuddha Mahāksobhya* Kṛtanāgara yang didirikan di Wurare guna menangkal mantra Mpu Bharada agar kerajaan tidak terpecah menjadi dua. Dalam pernyataan tersebut diperoleh gambaran bahwa sebagai perwujudan *Aksobhya*, satu dari lima aspek Buddha tertinggi, Reco Lanang dipercaya memiliki kekuatan magis yang dahsyat sehingga didirikan secara langsung di lokasi padepokan Mpu Bharada.

Berbeda dari Reco Lanang, penggambaran Arca Joko Dolog, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a memiliki ciri khas tersendiri daripada penggambaran *tathagata* pada umumnya. Dengan tidak menyimpan ciri arca

dhyānibuddha/tathagata, maka arca-arca *jina* lebih bersifat manusiawi¹. Dengan merujuk pernyataan ‘manusiawi’ atau dengan kata lain masih memiliki sifat manusia yang hidup di dunia, ketiga arca tersebut memiliki ciri yang berbeda dengan Buddha transenden sebagaimana pengarcanaan yang lazim terhadap Buddha Gautama.

Hal menarik ditampilkan pada penggambaran bagian kepala Arca Joko Dolog, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Ketiga arca ini memiliki kesamaan dengan arca yang menggambarkan Raja Jayavarman VII dari Khmer (gambar 5). Kepala arca Jayavarman VII digambarkan memiliki rambut lurus tipis yang ditarik ke belakang-atas membentuk sanggul (berbeda dengan *ushnisa*). Beberapa ciri *tathagata* tergambar pada arca tersebut, namun penggambaran rambut lurus (bukannya ikal sebagaimana arca *tathagata*) menggugurkan klasifikasinya sebagai *jina* Buddha.

Selain keberadaan rambut tipis yang terikat membentuk sanggul, secara garis besar arca ini memiliki ciri ikonografi yang mirip dengan kepala Arca Joko Dolog. (Reichle, 2007: 45) menerangkan bahwa bentuk Arca Joko Dolog yang berbeda dengan arca Buddha lain di Indonesia disebabkan bukan karena sinkretisme, melainkan kombinasi dari bentuk tidak ideal manusia dengan pakaian pendeta dan sikap (*mudra*) Buddha. Keunikan representasi arca Joko Dolog diduga merupakan gambaran kombinasi dari seorang anggota keluarga kerajaan, pertapa dari kalangan istana, dan perwujudan tokoh penting kerajaan.

Gambar 5. Fragmen kepala Arca Jayavarman VII dari Kamboja, abad ke12-13 M koleksi Museum Nasional Bangkok (Sumber: Reichle, 2007: 48).

Ketiga arca di atas tidak mewakili penggambaran *tathagata/dhyānibuddha*, bisa dipastikan ketiganya merupakan gambaran penganut Buddha yang sudah mencapai tataran tertinggi dan mencapai kelepaan. Konsepsi tersebut mirip dengan manusia *arhat*

¹Wawancara pribadi dengan Prof. Agus Aris Munandar, 60 tahun, Dosen Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 31 Januari 2020.

yang ada dalam ajaran Hinayana. Dalam tingkatan *arhat*, orang sudah mencapai *nirwana* dalam hidupnya kendati ia masih dalam keadaan hidup di dunia. Namun sekalipun seorang *arhat* sudah mendapat keselamatan, tidak berarti dia bisa terbebas dari kematian sebagaimana manusia pada umumnya (Hadiwijono, 2019: 82). Tiga arca *jina* Kṛtanāgara sengaja digambarkan sedemikian rupa sebagai pertanda bahwa Kṛtanāgara sudah mencapai derajat sebagai pendeta tertinggi Buddha serta sudah mengalami kelepasan terhadap hasrat meskipun ia masih hidup dunia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama masa hidupnya, Kṛtanāgara telah ditahbiskan sebagai *jina dhyānibuddha Mahāksobhya* sebagaimana yang tergambar dalam wujud Reco Lanang di Trawas, sekaligus diarcakan sebagai *manusibuddha* atau pendeta Buddha tertinggi dalam wujud Arca Joko Dolog, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a. Pentahbisan Kṛtanāgara sebagai *Mahāksobhya* sekaligus pendeta Buddha tertinggi merupakan gambaran peran utamanya sebagai seorang pemimpin yang diharapkan mampu membimbing rakyat dalam penghormatan terhadap Sang Adi Buddha.

SIMPULAN

Arca *Mahāksobhya*/Joko Dolog, Reco Lanang, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a merupakan arca yang berasal dari Jawa Timur serta didirikan oleh Kṛtanāgara disaat dia masih hidup dan memerintah. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Reichle yang menyatakan bahwa mayoritas arca Buddha yang berasal dari periode ini dihubungkan dengan Raja Kṛtanāgara.

Reco Lanang di Trawas, Kabupaten Mojokerto, adalah *jina dhyānibuddha Mahāksobhya* Kṛtanāgara yang dijelaskan dalam Prasasti Wurare. Arca Joko Dolog, Arca Aksobhya Koleksi Museum Mpu Purwa Nomor Inventaris 89, dan Arca Pendeta Buddha Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 229a merupakan penggambaran Kṛtanāgara sebagai *manusibuddha* atau pendeta Buddha tertinggi. Kajian mengenai ikonografi arca pendeta Buddha yang berhasil tercatat di Indonesia akan disajikan dalam tulisan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aciri, A. (2018). The Place of Nusantara in the Sanskrit Buddhist Cosmopolis. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 6(2), 139–166. <https://doi.org/10.1017/trn.2018.5>
- Binford, L. R. (1972). *Archaeological Perspective*. New York/London: Seminar Press.
- Blom, J. (1939). *The Antiquities of Singasari*. Leiden: Burgersdijk & Niermans.
- Bosch, F. D. K. (1918). Nog eens: De bijzetting van koning Krētanagara te Sagala. In *Oudheidkundige Dienst in Nederlandisch-Indie & Oudhedenkundig Verslag 1918 Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (pp. 21–32). 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bosch, F. D. K. (1919). *Korte gids voor de archeologische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Druk van Albrecht.
- Brandes, J. L. (1905). *Rapporten van den Commissie in Nederlandsch-Indië voor*

- Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera 1903 Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* 's Gravenhage.
- Gupte, R. S. (1972). *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombay: Taraprevala & Sons.
- Hadiwijono, H. (2019). *Agama Hindu dan Buddha* (21st ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hardjowardojo, P. (1965). *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- Harkantiningasih, N., Prasetyo, B., Eriawati, Y., Novita, A., Laili, N., & Simanjuntak, T. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hunter, T. M. (2007). The body of the king: Reappraising Singhasari period syncretism. *Journal of Southeast Asian Studies*, 38(1), 27–53. <https://doi.org/10.1017/S0022463406000920>
- Kinney, A. R., Klokke, M. J., & Kieven, L. (2003). *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Maulana, R. (1996). *Laporan Penelitian Perkembangan Seni Arca di Indonesia*. Depok.
- Moen, J. L. (1974). *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir*. (D. Redaksi, Ed.). Jakarta: Bhratara.
- Munandar, A. A. (2002). Krtanagara. In T. Christomy (Ed.), *Indonesia Tanda yang Retak* (pp. 187–201). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. (2013). *Tinjauan Ringkas Ikonografi Hindu-Buddha Mataram Kuno Abad ke-8-10 M. Ceramah Budaya*. Jakarta.
- Pigeaud, T. G. T. (1960). *Java in the fourteenth century: a study in cultural history; The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 AD. The Netherlands Institute for International Cultural Relations* (Vol. III). The Hague: Martinus Nijhoff. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-7133-7>
- Ratnaesih Maulana. (2000). *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Reichle, N. (2007). *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture From Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Sedyawati, E. (1983). *Model Deskripsi Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sidomulyo, H. (2010). From Kuṭa Rāja to Singhasāri: Towards a Revision of the Dynastic History of 13th Century Java. *Archipel*, 80(1), 77–138. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4177>
- Yamin, M. (1962). *Tatanegara Majapahit Parwa I*. Jakarta: Jajasan Prapantja.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuno-Indonesia Bagian I A - O*. (Darusuprta & S. Suprayitna, Eds.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.